

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Kajian Teori

##### 1. Kearifan lokal

Kearifan lokal sebagai aturan atau sistem sosial budaya mencakup pengetahuan, norma, peraturan, perilaku, keterampilan, pengalaman dan adat istiadat masyarakat dalam rangka memenuhi kebutuhan bersama (hidup) diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya sebagai upaya menciptakan ketertiban dan keseimbangan antara kehidupan sosial budaya dengan kelestarian sumber daya alam.<sup>1</sup> Kearifan lokal memiliki beberapa ciri khas diantaranya: 1) Kearifan lokal dimiliki oleh kelompok, komunitas atau kolektif lokal 2) Kearifan lokal dianggap otentik karena teruji oleh pengalaman yang terus menerus 3) Kearifan lokal bersifat praktis dan etis atau moral 4) Kearifan lokal bersifat holistik dan 5) Kearifan lokal dikaitkan dan dipadukan dengan ajaran dan praktik keagamaan.<sup>2</sup>

Berdasarkan bentuknya kearifan lokal di bagi menjadi dua bagian diantaranya:<sup>3</sup>

- a) Kearifan lokal berwujud biasanya berbentuk tulisan sehingga dapat dilihat dan diraba misalnya kalender, primbon, bangunan atau arsitektur, benda atau cagar budaya dll.
- b) Kearifan lokal tidak berwujud dan terus dilaksanakan, patuhi sampai sekarang seperti dongeng, nasihat, nilai-nilai dll.

Kearifan lokal bertujuan untuk mentransmisikan nilai-nilai positif pada masyarakat, tidak hanya dengan mewariskannya melainkan melestarikannya melalui pendidikan. Hal ini memiliki arti dan keterikatan yaitu pendidikan sebagai penanaman nilai dan norma yang harus dipatuhi dan budaya bersumber dari nilai dan

---

<sup>1</sup> Deny Hidayati, "Memudarnya Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Pengelolaan Sumber Daya Air," *Jurnal Kependudukan Indonesia* 11, no. 1 (2017): 39.

<sup>2</sup> Mia Siscawati, Nilai Kearifan Lokal Dalam Upaya Pelestarian Kebudayaan di Bali. "https://Ejournal.Unhi.Ac.Id/Index.Php/Dharmasmrti/Issue/View/23 Vol. 22 Nomor 2 Oktober 2022" 22 (2022).

<sup>3</sup> Nurlidiawati dan Ramadayanti. "Peranan Kearifan Lokal (Local Wisdom) dalam Menjaga Keseimbangan Alam (Cerminan Masyarakat Adat Ammatoa Di Kajang)", *Jurnal Al-Hikmah*, 45.

norma berlaku di masyarakat. Adapun ciri kearifan lokal yang terwujud dalam pranata sosial sebagai diantaranya:<sup>4</sup>

- a) Kearifan lokal digunakan sebagai proses penggabungan unsur berbeda dalam masyarakat, stratifikasi dan diferensiasi sosial seperti *selamatan*.
- b) Kearifan lokal berupa adat dan tradisi menjadi aturan yang disepakati bersama yang berpengaruh pada sikap dan perilaku masyarakat
- c) Kearifan lokal berperan sebagai pemerhati sosial bagi setiap anggota yang terdaftar seperti bersih desa.
- d) Kearifan lokal dapat dijadikan jaminan untuk mendukung anggota seperti *sinoman* atau *sambatan* saat ada acara.

## 2. Tradisi meron

### a. Pengertian tradisi meron

Menurut Van Reusen tradisi merupakan peninggalan atau warisan nenek moyang yang memiliki keterpaduan antara tingkah laku dan pola kehidupan manusia keseluruhannya biasanya mencakup aturan, kaidah, adat istiadat dan norma yang berlaku. Sedangkan dalam KBBI tradisi merupakan kebiasaan atau kelaziman yang dilakukan pada sekelompok masyarakat secara terus menerus dalam hal kepercayaan, cara maupun prinsip yang digunakan serta bermanfaat dianggap benar dan bagus.<sup>5</sup>

Meron dalam bahasa Kawi berarti gunung karena bentuknya menyerupai gunung, sedangkan dalam bahasa Jawa Kuno berasal dari kata *merong* artinya perang, karena meron di adakan pada saat peperangan. Selain itu, meron diartikan *emper* (serambi atau beranda) karena sebelum diarak meron dipajang di kediaman pemiliknya. Dalam bahasa Arab meron berasal dari kata *mi'raj* yang berarti kemenangan dan dalam bahasa Jawa *me* berarti rame, *ron* berarti tiron. Jadi meron merupakan suatu tradisi yang berupa keramaian dalam menyambut kelahiran Nabi Muhammad SAW yang tradisi ini

---

<sup>4</sup> Yusuf Zainal. dan Beni Ahmad Saebani. Abidin, *Pengantar Sistem Sosial Budaya Di Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 167.

<sup>5</sup> Ainur. Rofiq, "Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Attaqwa Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 15, no. 2 September (2019): 93–107, 96 <https://doi.org/10.5281/zenodo.3383133>.

sama dengan tradisi sekaten yogyakarta hal ini tidak lepas dari sejarah panjang Desa Sukolilo.<sup>6</sup>

Meron merupakan salah satu ritual adat yang dilakukan setiap tahun sebagai peringatan kelahiran nabi Muhammad SAW dimana di dalamnya terdapat berbagai gunung yang menyerupai *sekaten* yogyakarta. Tujuan diadakannya tradisi ini menjadi salah satu upaya masyarakat dalam menjaga, merawat yang dimilikinya selain itu, sebagai bentuk maulid nabi, meningkatkan iman atau ketaatan kepada Allah SWT dan sebagai bentuk terimakasih atas rahmat, karunia, rizki kepada masyarakat desa Sukolilo. Selain itu sebagai ajang untuk memperkenalkan dan mempromosikan tradisi meron kepada masyarakat luas.

#### **b. Sejarah tradisi meron**

Meron atau maulidan secara etimologi berasal dari masdar mim yang berasal dari kata *walada*, *yuwalidu*, *wiladatan*, *maulidun*, *waladatun*, *wildatun*, *fahuwa walidun*, *wadzaka mauludun*, *lid*, *latalid*, *maulidun*, *mauladun*, *miladun* artinya kelahiran. Sedangkan secara terminologi yaitu bentuk perayaan dalam menyambut kelahiran nabi Muhammad SAW dengan harapan memperoleh syafaat, menumbuhkan *mahabbah* dan meneladani sifat-sifat beliau. Dalam perayaan ini hidangan berbagai jenis makanan, kue, buah dan lain sebagainya.<sup>7</sup> Apabila ditelisik dari sejarahnya peringatan maulid dilakukan pada masa dinasti Fatimi di Mesir diselenggarakan di siang hari dan dihadiri pejabat pemerintahan. Acara ini berlangsung secara khidmat dengan memberikan persembahan dan hadiah pejabat kepada *ahl al-bait* (keluarga Nabi) bertujuan untuk menanamkan rasa cinta atau kesetiaan kepada pemimpin dan kholifah serta mempererat hubungan.

Menurut A.M. Waskito secara historis perayaan maulid sudah dilakukan sejak dahulu yaitu dimulai pada masa dinasti atau kesultanan hal ini memunculkan tiga versi berbeda mengenai perayaan nabi diantaranya: 1) Pada masa

---

<sup>6</sup> Lilis Inayati Maisyanah, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Tradisi Meron A ." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2018), 333.

<sup>7</sup> Edi Kurniawan Farid, "Substansi Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW (Tinjauan Historis Dan Tradisi Di Indonesia)," *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman* 2, no. 1 (2016), 25  
<https://ejournal.inzah.ac.id/index.php/humanistika/article/view/132>.

dinasti Ubaid (Fathimi) pada tahun 362-567 H, yang saat itu dipimpin oleh Abu Tamim bergelar *Al-Mu'iz li Dinillah* saat itu golongan Syiah Islamiyah (*Rafidah*). Pada dinasti ini sudah mengenal perayaan maulid nabi hanya saja tujuan dari perayaan tersebut untuk membangun citra, menarik simpati dan dukungan masyarakat mesir yang mana saat itu golongan syiah dihancurkan oleh kaum muslim Tunisia. 2) Golongan sunni atau ahlussunnah dilaksanakan oleh Sultan Abu Said Muzhaffar Kukabri merupakan gubernur irak tahun 549-630 H. perayaan ini dihadiri oleh ulama, tasawuf, ilmuwan dan masyarakat dengan menjamu berbagai makanan, memberikan hadiah, membagikan kue dan lain sebagainya. 3) Dinasti Ayyub yang dipimpin oleh Salahuddin Al-Ayyub pada tahun 567-622 H bertujuan untuk meningkatkan semangat jihat umat islam pada perang salib dengan merebut Yerussalem dari kerajaan Salibis yang bertepatan dengan maulid nabi.<sup>8</sup>

Perayaan maulid berkembang ke berbagai wilayah termasuk di Jawa. Namun masyarakat lebih mengenal dengan *sekaten dan grebek*. Sekaten berasal dari kata *syahadatain* (dua kalimat syahadat) yaitu syahadat tauhid dan rasul. Syahadat Tauhid berbunyi *Asyhadu alla ilaha illallah* (aku bersaksi tiada Tuhan selain Allah) dan syahadat Rasul berbunyi, *Wa Asyhadu Anna Muhammadan Rasulullah* (dan aku bersaksi bahwa nabi Muhammad utusan Allah). Dalam Islam *syahadatain* sebagai bentuk ikrar atau janji seseorang untuk memeluk agama islam secara *kaffah* dan tidak menduakan Allah SWT.<sup>9</sup> Sedangkan *grebek* merupakan kelanjutan dari ritual pada masa kerajaan bertujuan untuk menyatukan kekuasaan dan daerah-daerah yang mereka singahi. Pada kesempatan itu, para aparat desa datang untuk menyerahkan umpeti berupa hasil bumi ke kerajaan. Ritual tersebut memiliki kesamaan dengan upacara lainnya yaitu mengukuhkan model kesamaan tradisi Jawa secara otentik (asli).

Perayaan maulid nabi dimulai ketika berkembangnya agama Islam di Jazirah Arab yang mana setiap kegiatannya

---

<sup>8</sup> Nahdiyah & Saiffuddin, "Maulid Nabi, Antara Islam Dan Tradisi ", *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist* 4, No.1, (2022), 149

<sup>9</sup> Muhammad Nurdin Zuhdi And Sawaun Sawaun, "Dialog Al-Quran Dengan Budaya Lokal Nusantara: Resepsi Al-Quran Dalam Budaya Sekaten Di Keraton Yogyakarta," *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, No. 1 (2017): 129

berisi lantunan sholawat berpatokan pada kitab Al-Barzanji karya Syekh Ja'far bin Husain bin Abdul Karim Al Barzanji dan kitab Al-Diba'i karya Abd. Al-Rahman Al-Diba'i menjadi dasar bahwa setiap makhluk dianjurkan dan diperintahkan untuk membaca sholawat dipertegas dengan firman Allah SWT pada surat Al-Ahzab ayat 56:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya: “Sesungguhnya Allah dan malaikat-Nya bersholawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bersholawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya”<sup>10</sup>

Ayat diatas menjelaskan mengenai keutamaan merayakan maulid Nabi Muhammad SAW tidak hanya semata-mata untuk menjalin ukhuwah atau tali persaudaraan, melainkan harapan untuk memperoleh syafa'at (keutamaan) nabi di hari kiamat. Beberapa pendapat menjelaskan bahwa perayaan maulid nabi sebagai kegiatan bid'ah atau segala sesuatu yang diadakan dan tidak pernah dilakukan pada masa nabi. Sehingga terjadilah kesepakatan ulama (*jumhur ulama*) bahwa perayaan nabi boleh dilakukan karena didalamnya terdapat nilai-nilai agama dan bentuk kecintaan terhadap nabi Muhammad SAW. Pada dasarnya perayaan ini bertujuan untuk mengenang serta meneladani Nabi Muhammmad sebagai pembawa ajaran Islam sebagai *rahmatallilalamiin* sehingga timbullah iman dan cinta kepadanya. Sholawat sebagai bentuk penghormatan, mendoakan dan meminta kepada Allah SWT untuk mencurahkan kasih sayang kepada Nabi Muhammad SAW bertujuan meminta diberi keselamatan, keamanan, kesejahteraan dan lainnya. Menurut Imam Ja'far Shoddiq membagi pengertian sholawat menjadi tiga bagian yaitu: 1) Allah berarti memberi rahmat dan keridhoan 2) Malaikat memohon ampunan atau kemulyaan dan 3) Kaum mu'min berarti berdo'a memohon diberi anugrah.<sup>11</sup>

<sup>10</sup> Jumaida Aulia Abidsyah, “Resepsi Jama’Ah Masjid Al-Awwab Desa Pundung Sleman Terhadap Shalawat Ngelik,” *Qof* 4, No. 2 (2020), 166.

<sup>11</sup> Irma Rumtiansingih. *Sholawat Gerbungan: Mutiara Budaya Jawa-Islam* (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2010), 35-37 Dikutip Dalam

Pelaksanaan meron tidak lepas dari sejarah perkembangannya awalnya meron terjadi karena adanya perebutan daerah Pati antara prajurit Mataram dipimpin Panembahan Senopati dengan Adipati Pranggola II, saat itu disebabkan karena Bupati Wasis Jayakusuma dianggap mengkhianati pemerintah mataram karena tidak menyerahkan umpeti dan berkunjung ke kesultanan. Panembahan Senopati membawa empat perwira hebatnya yaitu Cinte Among, Raja Molo, Raden Slander dan Raden Sambirono. Pemerintah Mataram menyuruh Sura Kadam yang saat itu menjadi abdi dalem ditunjuk untuk memimpin karena mampu menjadi petunjuk jalan dan sekaligus sebagai mata-mata. Singkatnya sura Kadam dan prajurit mataram berhasil membebaskan Kota Pati ditandai dengan kematian Adipati Prangola II tepat pada tanggal 12 Rabiul Awwal atau kelahiran Nabi Muhammad. Saat itu Yogyakarta sedang mengadakan grebek maulid yang biasanya masyarakat ikut berpartisipasi dalam memeriahkan acara, akan tetapi saat itu prajurit bertugas untuk menjaga wilayah kademangan Sukalilo atau tepatnya dilereng pegunungan kendeng tidak bisa kembali dan meminta izin untuk mengadakan *sekaten*. Oleh karena itu, dalam sejarahnya meron memiliki kemiripan perayaan di keraton Yogyakarta dan Surakarta.

### c. Tingkatan-tingkatan Meron

Meron berbentuk gunung tidak lepas dari pengaruh sejarah kerajaan Yogyakarta hal ini bisa dilihat dari modifikasi pada bagian meron. Adapun bagian-bagian meron memiliki makna dan nilai tersendiri diantaranya sebagai berikut:

#### 1) Mustaka (bagian atas)

Mustaka merupakan simbol seorang pemimpin berserta sikap dan bertanggung jawab yang harus dilakukan. Mustaka ada dua bentuk yaitu bentuk *jagoan* (ayam jago) dan masjid. Jagoan biasanya dibuat aparat desa yang melambangkan gagah, berani seperti perwira bertugas untuk melindungi dan mengayom masyarakat sedangkan masjid biasanya dibuat para kaur karsa

---

Misbachul Munir. Skripsi *Tradisi Maulid Dalam Kultur Jawa (Studi Kasus Terhadap Sholawatan Di Desa Emprak Di Klenggotan, Srimulyo, Piyungan)*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2012), 3

(modin) yang berhubungan dengan tugas berkaitan dengan keislaman.<sup>12</sup>

2) Gunungan

Gunungan berisi makanan dibentuk meninggi menyerupai gunung melambangkan keinginan untuk memperoleh kehidupan yang baik, berhasil dan mencapai kemakmuran. Gunungan terdiri mancungan terbuat dari kertas diruncingkan membentuk tombak melambangkan upaya mempertahankan diri dari hawa nafsu, *once* berbentuk bunga melati melambangkan keikhlasan beramal, ampyang atau renggingan merupakan antologi bentuk tameng berfungsi sebagai pelindung dari marabahaya, penyakit serta memperoleh kedamaian. Cucur atau nama lain burung kedasih melambangkan bulatnya tekad dan keteguhan niat.<sup>13</sup>

3) Ancak

Ancak merupakan tempat sesaji terbuat dari anyaman bambu yang melambangkan ketekunan dan ketentraman. Ancak berbentuk seperti talam terdiri tiga tingkatan yaitu tingkatan pertama berisi buah (*woh-wohan*) terdiri dari 5 bagian yang melambangkan rukun islam meliputi syahadat, sholat, zakat, puasa dan haji. Ancak kedua berisi lauk pauk melambangkan ihsan yaitu berbuat baik kepada sesama dan ancak ketiga berisi nasi ruruh melambang sifat santun yang harus dimiliki masyarakat. Jadi secara keseluruhan ancak melambangkan cipta, rasa, karsa yang terbingkai dalam iman, islam dan ihsan dan tercermin dalam kehidupan yang mulia, aman dan sejahtera.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Imam Subqi, "Nilai-Nilai Sosial-Religius Dalam Tradisi Meron Di Masyarakat Gunung Kendeng Kabupaten Pati Socio-Religious Values Of The Meron Tradition In Mount Kendeng Community At Pati Regency," *Heritage: Journal Of Social Studies* 1, No. 2 (2020): 178.

<sup>13</sup> D.T Rahmawati, Triyanto, and Purwanto, "Meron Sebagai Karya Seni Rupa: Kajian Nilai Estetik Dan Fungsinya Dalam Tradisi Perayaan Maulid Nabi Di Desa Sukolilo Pati," *Journal of Arts Education* 8, no. 3 (2019), 22-23

<sup>14</sup> D.T Rahmawati, Triyanto, and Purwanto, "Meron Sebagai Karya Seni Rupa: Kajian Nilai Estetik Dan Fungsinya Dalam Tradisi Perayaan Maulid Nabi Di Desa Sukolilo Pati," 24

### 3. Sumber belajar IPS

#### a. Sumber belajar

Menurut *Association for Educational Communication and Technology* sumber belajar sebagai cara untuk memfasilitasi peserta didik baik secara individu maupun kolektif melalui proses belajar mengajar yang bertujuan untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi tujuan pembelajaran.<sup>15</sup> Sumber belajar tidak hanya berasal dari media cetak, elektronik, narasumber saja melainkan pesan, orang, alat, bahan dan teknik. Tujuan sumber belajar sendiri adalah mempercepat produktivitas pembelajaran dengan meningkatnya laju pembelajaran dengan pemanfaatan waktu dengan baik, meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dan bakat terpendam, pembelajaran lebih efektif dan mudah dicerna siswa.

Menurut Dick and Carey ada beberapa kriteria yang digunakan sebagai sumber belajar diantaranya: kesesuaian sumber pembelajaran, ketersediaan sumber tempat yaitu jika sumber belajar tidak ada maka dibeli, membuat atau merancang sendiri, tersedianya dana dan fasilitas yang cukup, efektifitas biaya untuk jangka waktu lama, faktor meliputi fleksibilitas, kepraktisan dan ketahanan sumber belajar.<sup>16</sup> Dari kriteria tersebut, sumber belajar terdiri dua macam yaitu sumber belajar terencana merupakan sumber belajar khusus dirancang didalamnya terdapat unsur instruksional melalui penyediaan sarana belajar yang terarah atau formal. Dan sumber belajar digunakan merupakan sumber belajar yang tidak dirancang khusus untuk tujuan pembelajaran tapi digunakan dan diterapkan dalam pembelajaran.

Sumber belajar dibagi menjadi beberapa bagian diantaranya sebagai berikut:<sup>17</sup>

- 1) Pesan berupa informasi atau data yang disampaikan oleh komponen lain berupa gagasan, arti dan fakta berdasarkan isi bidang studi yang dikelola dan direkonstruksikan ke peserta didik.

---

<sup>15</sup> Radiana setiyani. "Pemanfaatan Internet Sebagai Sumber Belajar". *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dinamika Pendidikan*, 2 Vol (V), (2010), 120

<sup>16</sup> Supriadi Supriadi, "Pemanfaatan Sumber Belajar Dalam Proses Pembelajaran," *Lantanida Journal* 3, no. 2 (2017): 127.

<sup>17</sup> Supriadi Supriadi, "Pemanfaatan Sumber Belajar Dalam Proses Pembelajaran," 132



- 2) Orang yang terlibat dalam menyimpan atau menyalurkan pesan. Orang terbagi menjadi dua bagian yaitu orang yang dirancang khusus atau sumber utama pendidik secara profesional misalnya profesor dll. Dan orang memiliki karir di luar pendidikan misalnya atlet, dokter dan tokoh masyarakat.
- 3) Bahan atau perangkat lunak digunakan sebagai penyimpan pesan disalurkan menggunakan perangkat seperti teks tertulis, cetak, elektronik dan web.
- 4) Alat atau perangkat keras digunakan mengeluarkan atau menyajikan pesan melalui bahan seperti komputer, kamera, radio, film dll.
- 5) Teknik merupakan langkah atau prosedur untuk menyampaikan materi atau bahan pembelajaran berupa ceramah, diskusi dan tanya jawab.
- 6) Latar atau lingkungan berupa sosial, fisik dan budaya yang digunakan sebagai pengembangan keterampilan yang dimiliki oleh siswa misalnya pasar, gedung, museum dll.

#### **b. Ilmu Pengetahuan Sosial**

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai bentuk serapan dari kata *social studies* digunakan oleh Amerika. Jika serapan diterima, IPS akan dimaknai sebagai penyederhanaan ilmu-ilmu sosial untuk tujuan pendidikan. *The social studies the are social science simplified pedagogical purpose*. Pengertian IPS sebagai mata pelajaran berisikan sejarah, ekonomi, politik, sosiologi, antropologi dan geografi.<sup>18</sup> Ruang lingkup pembelajaran IPS di Indonesia terdapat dua titik tolak, yaitu keterikatan perkembangan keilmuan atau kognitif dan berkembang sosial negara Indonesia dalam ruang global dan gerakan demokratisasi sebagai kebutuhan dasar globalisasi yang meningkat.

*National Cournil for Social Studies* menjelaskan bahwa IPS sebagai integrasi antara ilmu sosial dan humaniora dalam rangka meningkatkan potensi daya. Dalam kurikulum sekolah, IPS memberikan pembelajaran terstruktur, sistematis dan berpijak pada bidang keilmuan antropologi, psikologi, antropologi, hukum, politik, filsafat, agama, sosiologi,

---

<sup>18</sup> Swito Eko Pramono. *Hakikat Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. (Semarang: Widyakarya, 2013), 11

geografi, sejarah dan ekonomi.<sup>19</sup> Tujuan IPS adalah membantu peserta didik pengembangan potensi dengan membuat keputusan berdasarkan peran sebagai warga budaya dan masyarakat dalam memecahkan masalah. Selain itu menyiapkan peserta didik menjadi warga negara baik dengan mengetahui hak dan kewajiban, sehingga mengembangkan kemampuan berpikir logis, selektif dalam mencari ide, mengembangkan rasa moralitas dan menghargai kepada sesama.

Moeljono Cokrodikarjo mengklaim bahwa IPS adalah bentuk pendekatan interdisipliner dari ilmu-ilmu sosial (sosiologi, antropologi, budaya, psikologi, sejarah ekonomi, politik) yang materi dan tujuan disederhanakan agar lebih mudah dipelajari, sehingga pembelajaran IPS memiliki tujuan dan karakteristik yang hendak dicapai antara lain:<sup>20</sup>

- 1) Mempersiapkan peserta didik untuk menganalisis, mengidentifikasi, mencari jawaban dan solusi permasalahan di lingkungan.
- 2) Mempersiapkan peserta didik untuk bersosialisasi dan interaksi satu sama lain di bidang keilmuan dan pengetahuan profesional.
- 3) Mempersiapkan peserta didik memiliki mental positif dan *life skill* kepada lingkungan.
- 4) Mempersiapkan peserta didik tentang potensi dan kemampuan dalam mengembangkan ranah pengetahuan, masyarakat, sains dan teknologi di masyarakat.

Pembelajaran IPS diharapkan dapat membantu peserta didik memperoleh jawaban mengenai masalah kehidupan, membangun kesadaran terhadap perjuangan manusia untuk memenuhi kebutuhan serta mengembangkan kemampuan intelektualnya dalam menggeneralisasi masalah sosial. Pembelajaran IPS pada pendidikan dasar dan menengah menitikberatkan pada interaksi manusia dan proses pengembangan keterampilan yang berkaitan pengetahuan, keterampilan dan sikap untuk mencapai keserasian kehidupan masyarakat.<sup>21</sup> Sehingga pembelajaran IPS ditingkat SMP/MTs

---

<sup>19</sup> Mujinem Hidayati & Anwar Senen. *Pengembangan Pendidikan IPS SD*. (Jakarta: Depdiknas, 2008), 1-6

<sup>20</sup> Taneo, S.P. *Kajian IPS*. (Jakarta: Depdiknas, 2008), 27

<sup>21</sup> Abdul Karim, "*Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*", (Pati, STAIN Kudus Press, 2015), 4

sebagai mata pelajaran sekolah didasarkan pada fenomena atau gejala sosial yang dikembangkan melalui berbagai pendekatan secara interdisipliner, multidisipliner, atau transdisipliner dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora.

### c. Sumber belajar IPS

Sumber belajar merupakan aspek penting dalam proses belajar mengajar karena menjadi tolak ukur atau patokan dalam tercapainya tujuan pembelajaran yaitu efektivitas penggunaan waktu dan kemudahan dalam penyerapan informasi. Sumber belajar IPS tidak hanya berasal dari lembar kerja atau *nomomedia* tetapi juga melalui pesan, alat, bahan, narasumber, lingkungan dan lain sebagainya. Sumber pelajaran IPS sebagai media pembelajaran digunakan untuk membantu pendidik dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran IPS diverifikasi melalui media atau multimedia yang direkomendasikan dalam proses pembelajaran IPS seperti *role playing* dan dramatisasi.<sup>22</sup>

Sumber belajar IPS hendaknya diolah sedemikian rupa dan disusun secara sistematis untuk mempermudah dalam penggunaan media dan bahan pembelajaran sehingga membantu pendidik dalam proses belajar mengajar salah satunya yaitu menggunakan kearifan lokal tradisi. Adanya sumber belajar melalui kearifan lokal diharapkan siswa mengetahui sejarah, proses dan nilai-nilai tradisi itu sendiri. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran IPS diantaranya.<sup>23</sup>

- 1) Adanya tujuan jelas dalam menggunakan sumber tertentu dengan cara memahami konteks atau materi kemudian disesuaikan KD dan indikator kompetensi.
- 2) Disesuaikan perkembangan peserta didik, pada jenjang SMP mengalami masa labil dan butuh arahan sehingga pengadaan sumber belajar harus menjawab keingintahuan tinggi.
- 3) Memiliki konsep yang matang dalam merancang dan menggunakan sumber belajar.
- 4) Waktu memungkinkan untuk memanfaatkan sumber belajar sehingga pembelajaran lebih efisiensi dan efektif.

---

<sup>22</sup> Rudi Gunawan. *Pendidikan IPS (Filosofi, Konsep dan Aplikasi)*, (Bandung:Alfabeta, 2016), 13

<sup>23</sup> Amin Hidayat, *Budaya Banyumas Sebagai Sumber Belajar IPS Di SMP Kabupaten Banyumas*, 31.

Sumber belajar hendaknya dapat memudahkan peserta didik menguasai materi, memanfaatkan sumber belajar serta tercapainya tujuan pembelajaran. Akan tetapi sekarang ini banyaknya sumber belajar IPS tidak hanya terfokus pada nomomedia, buku melainkan lingkungan karena tujuan pembelajaran ini adalah menyiapkan peserta didik menjadi bagian dari masyarakat dan mengenalkan berbagai keadaan ataupun fenomena sekitar. Oleh dalam pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar ada beberapa hal yang perlu diperhatikan diantaranya:<sup>24</sup>

- 1) Perencanaan
  - a) Menentukan kompetensi atau tujuan pembelajaran secara khusus dan fungsional untuk mempermudah dalam penilaian hasil belajar yang mengacu pada materi, KD dan indikator pencapaian kompetensi.
  - b) Menentukan subjek dan objek yang akan dipelajari dengan mempertimbangkan kepentingan antara kompetensi dan tujuan pembelajaran.
  - c) Buat garis besar kegiatan peserta didik selama menjelajahi lingkungan seperti mencatat, mengamati, dan mendiskusikan dengan teman sekelasnya dengan membagi menjadi kelompok kecil (3-5 orang) yang bertujuan untuk menumbuhkan pengetahuan dan kerjasama antar tim.
  - d) Menyiapkan hal-hal yang bersifat teknis seperti bahan untuk menunjang proses pembelajaran berupa gambar, video, ataupun tulisan.
- 2) Pelaksanaan

Pelaksanaan sebagai proses kegiatan komunikasi antara pendidik dengan peserta didik yang berlangsung dalam situasi pendidikan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kegiatan ini dilakukan dengan membahas pemaparan budaya lokal sebagai apresiasi kekayaan tanah air dan penerimaan nilai-nilai budaya dengan harapan peserta didik mulai mencintai, merawat serta melestarikan tradisi dan budaya yang dimilikinya. Dalam pelaksanaannya terdapat tiga tahapan yaitu pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Pada tahap pendahuluan

---

<sup>24</sup> Agus Efendi, Implementasi Kearifan Budaya Lokal Pada Masyarakat Adat Kampung Kuta Sebagai Sumber Pembelajaran IPS, *Sosia Didaktika*, 1, 2, (2014), 213, [accessed 20 November 2022].

dilakukan dengan memberikan apresiasi dan motivasi pada peserta didik. Kegiatan inti yaitu proses pembelajaran dengan pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar, dan penutup yaitu memberikan kesimpulan dari materi yang disampaikan.

3) Tindak lanjut (*follow up*)

Langkah ini membahas dan mendiskusikan hasil yang diperoleh peserta didik di lingkungan, kemudian meminta salah satu kelompok melaporkan hasil di depan kelas sedangkan kelompok lainnya mendengarkan dan memberikan umpan balik dilanjut dengan sesi terakhir yaitu guru memberikan ulasan dalam bentuk kesimpulan atau garis besar materi.

## B. Penelitian terdahulu

Penelitian mengenai kearifan lokal tradisi meron sebagai sumber belajar IPS telah dilakukan peneliti terdahulu. Penelitian mengacu pada penelitian sebelumnya karena dijadikan sebagai sumber referensi penelitian. Berikut ini adalah penelitian terdahulu yang dijadikan kajian pustaka:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Zunanik Novita Sari (2019) dari Universitas Negeri Semarang dengan skripsi berjudul “Identifikasi Dan Analisis Kearifan Lokal Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Di Tingkat SMP (Studi SMP 2 Demak)”. Metode yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kearifan lokal di Kabupaten Demak dan memanfaatkan sebagai sumber belajar IPS. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa sumber belajar melalui kearifan dibagi menjadi dua bentuk yaitu berwujud dan tidak berwujud. Kearifan lokal yang berwujud seperti zappin, rebana dan grebek besar sedangkan kearifan lokal yang tidak berwujud seperti nasihat dan kepercayaan terdahulu yang masih berlaku di Kabupaten Demak.<sup>25</sup>

Persamaan penelitian ini dengan peneliti adalah sama-sama membahas pemanfaatan kearifan lokal sebagai sumber belajar IPS. Sedangkan perbedaan terletak pada permasalahan dan ruang lingkup, dimana Zunanik Novita Sari terfokus pada

---

<sup>25</sup> Zunanik Novita Sari. Skripsi *Identifikasi Dan Analisis Kearifan Lokal Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Di Tingkat SMP (Studi SMP 2 Demak)*. (Semarang: UNNES, 2019), 81

bentuk-bentuk kearifan lokal di Demak secara umum sedangkan peneliti berfokus pada tradisi meron.

2. Penelitian oleh Arum Sari (2019) dari Universitas Negeri Semarang skripsi berjudul “Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal Di SMPN 1 Tenganan Kabupaten Semarang”. Metode penelitian ini adalah kualitatif sedangkan teknik pengumpulan datanya berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji kurikulum IPS berbasis kearifan lokal, implementasi pembelajaran IPS menggunakan kearifan lokal dan respon siswa terhadap dalam pembelajaran IPS dengan kearifan lokal di SMP N 1 Tenganan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketika pendidik mengembangkan pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal tertuang dalam RPP yang diimplementasikan dengan cara memasukkan nilai-nilai kearifan dan memberikan contoh langsung dalam pembelajaran dan respon siswa sangat antusias dalam memahami dan mempelajari tentang kearifan lokal.<sup>26</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama memanfaatkan kearifan lokal sebagai sumber belajar IPS. Sedangkan perbedaannya terletak pada permasalahannya, Arum Sari mengkaji kearifan lokal yang ada di Semarang sebagai sumber belajar sedangkan peneliti lebih terfokus pada kearifan lokal tradisi meron sebagai sumber belajar IPS.

3. Penelitian oleh Asri Rahmaningrum (2015) dari Universitas Islam Negeri Walisongo skripsi berjudul “Tradisi Meron di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati dalam Perspektif Dakwah Islam”. Metode yang digunakan adalah kualitatif sedangkan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji proses pelaksanaan tradisi meron dalam perspektif dakwah. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pelaksanaan tradisi Meron dilakukan secara bertahap yaitu persiapan, pelaksanaan prosesi dan pasca prosesi sehingga dalam pelaksanaannya mengandung nilai pendidikan, ideologi, politik, kepercayaan, ekonomi, sosial, kebudayaan dan pertahanan keamanan. Meskipun tradisi Meron dilihat dari perspektif dakwah Islam, namun ada dua hal yang harus dipahami yaitu pentingnya tujuan dakwah Islam dan tujuan tradisi meron

---

<sup>26</sup> Arum Sari. Skripsi *Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal Di SMPN 1 Tenganan Kabupaten Semarang*. (Semarang: UNNES, 2019), 131

dengan melihat melihat beberapa aspek terkait unsur-unsur dakwah dan pelaksanaan tradisi.<sup>27</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama membahas proses pelaksanaan tradisi meron. Sedangkan perbedaannya terletak pada permasalahannya, Asri Rahmanningrum memaparkan implementasi tradisi meron dalam perspektif dakwah sedangkan penelitian ini sebagai sumber belajar IPS.

### C. Kerangka berfikir

IPS sebagai mata pelajaran di SMP Islam Sultan Agung Pati mengacu pada kurikulum 2013 bahwasanya dalam rangka membentuk warga negara baik, IPS dijadikan mata pelajaran wajib pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP).<sup>28</sup> Pembelajaran IPS seharusnya melibatkan peserta didik secara aktif, namun pada kenyataannya menerapkan IPS di sekolah peserta didik bersifat pasif menyebabkan proses belajar menjenuhkan, monoton, tidak menyenangkan, membosankan, sedikit perubahan dan menyebabkan kurangnya daya minat dalam belajar. Sehingga membutuhkan sumber lain untuk referensi peserta didik dan guru dalam menambah wawasan berdasarkan pengalaman di luar sekolah. Salah satunya yaitu pemanfaatan lingkungan berupa kearifan lokal tradisi karena tujuan pembelajaran yaitu membentuk peserta didik untuk memiliki daya kritis, berfikir logis, mampu beradaptasi dan memecahkan permasalahan yang ada lingkungan.

Pemanfaatan kearifan lokal sembari belajar IPS, diharapkan mampu menjadi penguatan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan. Jadi ada tiga poin yang menjadi fokus, yakni proses pelaksanaan, pemahaman peserta didik dan sumber belajar IPS berdasarkan tradisi meron. Sumber belajar ini berdasarkan pada materi kelas VII mengenai interaksi sosial dalam ruang dan kelembagaan sosial budaya serta pengaruhnya, maka tidak heran, apabila memanfaatkan budaya sebagai sumber belajar IPS yang mana banyaknya keragaman budaya bisa menjadi alternatif dalam menjaga dan merawat nilai-nilai serta budaya ada di sekitar.

---

<sup>27</sup> Asri Rahmanningrum. Skripsi *Tradisi Meron di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati dalam Perspektif Dakwah Islam* (Semarang: UIN Walisongo, 2015), 105

<sup>28</sup> Rahmad, 'Kedudukan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Pada Sekolah Dasar Informasi Artikel', *Mualimuna*, 2.1 (2016), 71 <<https://media.neliti.com/media/publications/222455-kedudukan-ilmu-pengetahuan-sosial-ips-pa.pdf>> [accessed 11 Juli 2021].

Hal ini didasari pada latar belakang dimana lunturnya budaya disebabkan arus globalisasi menjadi permasalahan yang serius. Oleh karena itu, diperlukan perhatian dalam memanfaatkan media sebagai sarana komunikasi dan sumber belajar melalui kearifan lokal. Jika hal tersebut dibiarkan peserta didik akan kesulitan untuk berpartisipasi secara langsung dalam kegiatan masyarakat. Selain itu, pemahaman peserta didik yang kurang menjadikan mereka kurang peduli dan asing dalam lingkungannya. Adanya pendidikan IPS berdasarkan kearifan lokal akan membantu peserta didik dalam penanaman nilai dan transfer pengetahuan selain itu sebagai sumber belajar dapat menjadi rujukan dalam memperkaya wawasan belajar peserta didik, sehingga dalam memahami konstruksi sosial di masyarakat dari pembelajaran IPS yang ada di SMP/MTs.

**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir**

